

Kathie Lee Gifford
& Rabbi Jason Sobel

NEW YORK
TIMES
BESTSELLER

The
GOD
of the
WAY

TUHAN PENENTU LANGKAH

SUATU PERJALANAN DALAM KISAH-KISAH,
ORANG-ORANG, DAN IMAN YANG MENGUBAH
DUNIA UNTUK SELAMANYA.

Tree of Life (TLV)

TUHAN PENENTU LANGKAH

Suatu Perjalanan
dalam Kisah-Kisah, Orang-Orang,
dan Iman yang Mengubah Dunia
untuk Selamanya

KATHIE LEE GIFFORD
& RABBI JASON SOBEL


PUBLISHING
Menerangi dan Memberkati

Saya sangat menyadari dengan rendah hati
bahwa saya adalah salah satu dari miliaran orang
yang telah diberkati untuk mendengar pesan penebusan dari kasih Yesus
dan keselamatan dari-Nya,
dan telah dipanggil untuk mengikuti jejak langkah ilahi-Nya.
Saya persembahkan buku ini untuk semua saudara seiman saya,
dan saya berdoa agar kita, bersama-sama sebagai satu tubuh di dalam Dia,
akan terus percaya dengan segenap jiwa kita bahwa Yeshua adalah
jalan, kebenaran, dan hidup.

—**Kathie Lee**

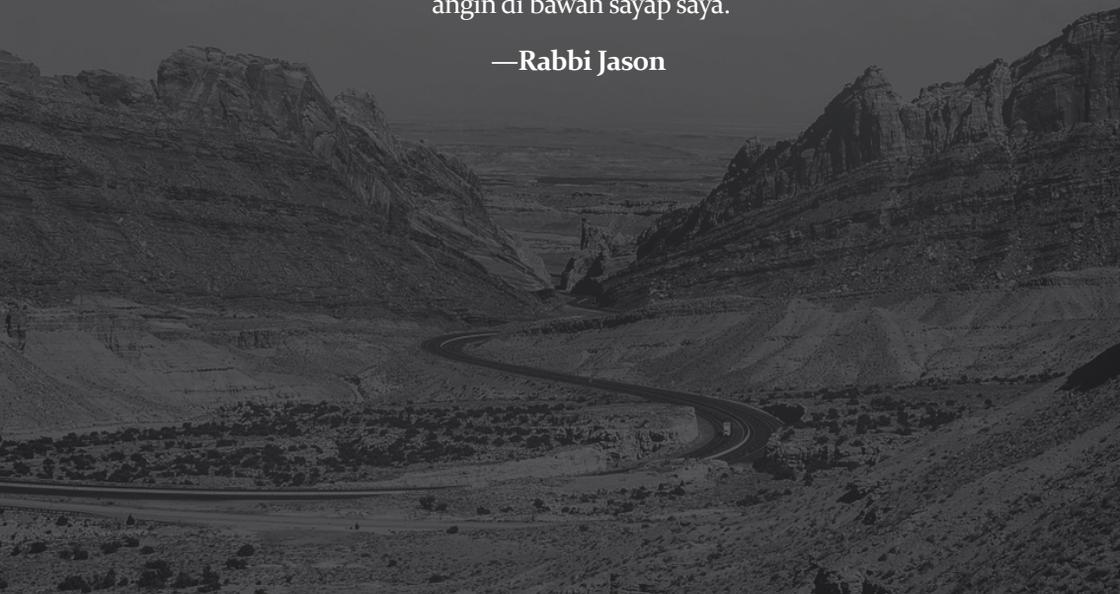
Kepada Tuhan, yang kasih karunia-Nya lebih dari cukup
setiap saat dan dalam setiap musim!

Kepada istri saya yang luar biasa, Miriam, yang cinta dan dukungannya
telah menjadi sumber kekuatan dan dorongan yang luar biasa.

Untuk putra-putra saya, Avi dan Yehuda;
kalian adalah harta karun dengan talenta luar biasa
untuk memengaruhi dunia.

Dan untuk orangtua, yang telah menjadi seperti
angin di bawah sayap saya.

—**Rabbi Jason**



D A F T A R I S I

Kata Pengantar	ix
----------------------	----

Bagian Satu

ALLAH ‘BAGAIMANA DAN KAPAN’	1
<i>Satu</i> Abraham	7
<i>Dua</i> Sarah	25
<i>Tiga</i> Musa	37
<i>Empat</i> Yosua	49
<i>Lima</i> Maria	61

Bagian Dua

ALLAH YANG MEMEGANG SABDA-NYA	79
<i>Enam</i> <i>Elohim Yahweh: Allah Pencipta Segala Sesuatu</i> yang Kita Lihat	85
<i>Tujuh</i> Kuasa Firman	101
<i>Delapan</i> Yeshua dan Wanita	113

Bagian Tiga

ALLAH YANG MELIHAT	119
<i>Sembilan</i> Hagar	125
<i>Sepuluh</i> Rut	141
<i>Sebelas</i> Daud.....	159
<i>Dua Belas</i> Maria Magdalena.....	167

Bagian Empat

ALLAH DARI SEBERANG	177
<i>Tiga Belas</i> Petrus Berjalan di Atas Air	183
<i>Empat Belas</i> Kesurupan	197
<i>Lima Belas</i> Wanita Samaria	207
<i>Enam Belas</i> Anak yang Hilang	219
<i>Tujuh Belas</i> Kornelius dan Petrus	239
<i>Delapan Belas</i> Kuasa Kesatuan	253
Kesimpulan	261
Ucapan Terima Kasih	263
Catatan	267
Tentang Penulis	279

* Catatan dari penerjemah: Dalam buku ini, kata *love* diterjemahkan sebagai kasih atau cinta, sesuai konteks.

K A T A P E N G A N T A R

Buku ini ada karena suatu lagu yang saya tulis bersama Nicole C. Mullen pada Oktober 2017 di Franklin, Tennessee.

Saya belum pernah bertemu Nicole sebelum sesi menulis kami hari itu, dan itu satu-satunya lagu yang kami tulis bersama sejak itu. Tetapi lagu yang kami beri judul “The God Who Sees” kemudian menginspirasi suatu film pendek yang sangat sukses yang menampilkan Nicole yang saya sutradarai di Israel pada musim semi 2018.

Saat ini ditulis, film pendek itu telah ditonton 7,5 juta kali dan masih mendapat tanggapan luar biasa di YouTube.

Keberhasilan “The God Who Sees” telah menegaskan kepada saya apa yang seharusnya saya lakukan dengan sisa tahun-tahun kehidupan kreatif saya: menceritakan kisah-kisah kuno epik yang menakjubkan dalam Alkitab dengan cara yang benar-benar baru, menggunakan narasi dan simfoni orkestrasi lagu-lagu asli. Itu disebut oratorio dalam dunia musik, dan saya telah menulis tiga oratorio baru dengan beberapa rekan-komposer, orkestrator, dan seniman yang brilian.

Karena pandemi COVID-19, saya dilarang syuting oratorio baru di Israel, tetapi saya dapat bekerja dengan tim kreatif/produksi saya yang luar biasa untuk mengamankan lokasi di Utah dan Texas. Hasil akhirnya adalah film



berdurasi satu setengah jam berjudul *The Way*, yang dijadwalkan akan dirilis pada akhir musim panas 2022.

Saya selalu berniat untuk merilis buku pendamping untuk menyertai film untuk tujuan pengajaran. Saya meminta kolaborator saya untuk buku *The Rock, the Road, and the Rabbi*, Rabbi Jason Sobel, untuk menyertakan pengetahuan dan keahliannya yang luas dalam studi Alkitab ke dalam proyek tersebut.

Saya bersyukur bahwa Jason setuju untuk bergabung dengan saya, dan hasil dari upaya kami adalah buku yang sekarang ada di tangan Anda ini.

Saya berdoa kiranya ini akan memberkati Anda dan memperdalam perjalanan Anda bersama Allah yang hidup.

Keinginan hati saya adalah agar Anda dapat mengambil apa yang Anda pelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Anda sementara Anda “hidup, dan bergerak, dan memiliki keberadaan [Anda]” dalam Dia yang menciptakan Anda dan mengasihi Anda dengan kasih tak berkesudahan (Kisah Para Rasul 17:28 KJV).

Terpujilah nama kudus (*Kadosh*)-Nya selama-lamanya!

Shalom!

Kathie Lee

BAGIAN SATU

ALLAH
'BAGAIMANA DAN KAPAN'





Kathie

Beberapa tahun yang lalu saya berada dalam produksi awal sebuah film kecil yang saya berharap untuk membuatnya di Tennessee. Pada saat itu, saya menginginkan suatu lagu yang akan menangkap esensi film kecil kami. Saya menulis liriknya dan mengirimkannya pada teman saya dan penulis lagu brilian Brett James untuk mengaturnya menjadi musik. Seperti biasa Brett mengembalikannya dalam beberapa jam, benar-benar siap untuk demo di studio rekaman.

Jadi saya menelepon salah satu orang dan pemain favorit saya, Jimmie Allen, untuk merekamnya bagi kami, dan dia langsung datang. Sejak itu, Jimmie muncul sebagai salah satu artis paling sukses dalam musik *country* dan pada ini ditulis dinominasikan untuk Penghargaan Grammy pertamanya sebagai Seniman Baru Terbaik.

Dia berhasil dengan lagu itu. Tetapi seperti yang begitu sering terjadi, film itu sendiri gagal, meninggalkan kita dengan sebuah lagu hebat yang tidak ke mana-mana—yaitu, kecuali Tuhan menyatakan bahwa Dia memiliki rencana yang berbeda. Dan memang demikian adanya.

Setelah sukses dengan lagu “The God Who Sees,” sesuatu yang luar biasa terjadi. Saya menyadari bahwa saya baru menggaruk permukaan untuk menjelajahi semua kisah epik, inspiratif, dan ajaib dalam Alkitab. Saya sadar bahwa saya memiliki ratusan lagu yang hanya duduk manis menunggu rumah (kami penulis lagu menyebut mereka “trunks” kami).

Lagu yang telah saya tulis bersama Brett untuk film bernasib buruk itu sudah diberi judul “*The God of the How and When*,” dan itu sangat cocok untuk oratorio baru dengan nama yang sama.

Saya segera mulai menceritakan kisah Abraham dan Sarah, Musa, Yosua, dan Maria, ibu Yesus. Mereka semua memiliki satu kesamaan: setiap cerita mewakili janji dari Allah. Namun, beberapa dari janji-janji itu membutuhkan waktu berabad-abad sebelum digenapi, membutuhkan banyak penantian dari orang yang telah menerima janji itu. Dan, seperti yang dapat dikatakan oleh orang percaya mana pun, menunggu Allah adalah salah satu hal paling sulit



untuk dilakukan. Percaya pada-Nya dalam proses itu sama sulitnya, tetapi dalam *percaya* itulah kita benar-benar menyukakan Allah yang membuat janji.

Dalam kasus Abraham dan Sarah, Alkitab memberi tahu kita dalam Kejadian 12:2 bahwa Allah memberi tahu Abram (namanya saat itu) bahwa Dia akan menjadikannya bapa dari satu bangsa yang besar. Untuk mewujudkan ini, tentu saja dia harus memiliki ahli waris, meskipun tampaknya tidak mungkin karena istrinya, Sarai (namanya saat itu), sudah bertahun-tahun mandul. Bahkan, Sarai justru tertawa ketika mendengar kabar bahwa dirinya akan hamil dan melahirkan seorang anak.

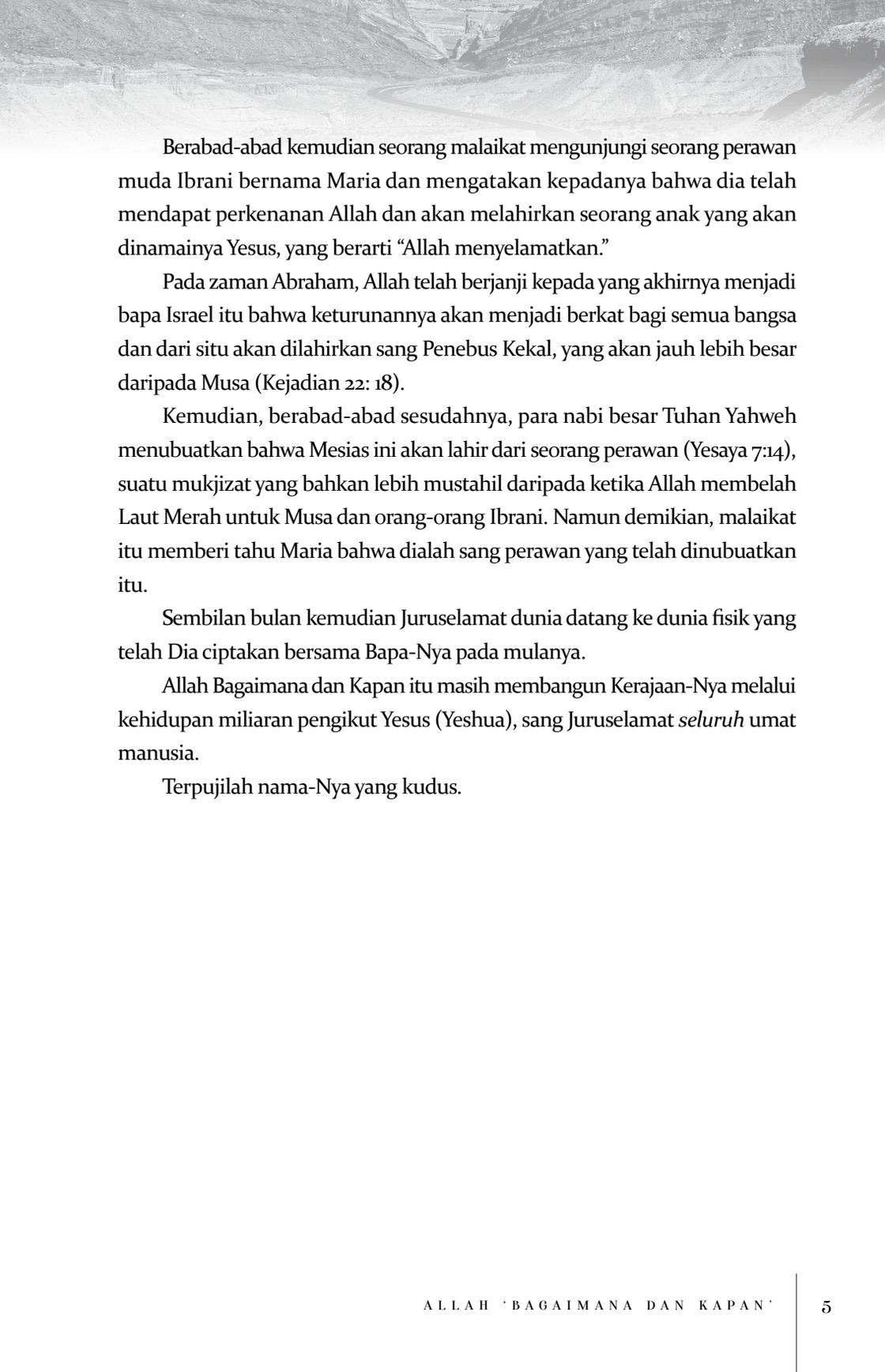
Benar saja, beberapa dekade setelah janji awal Allah kepada mereka, putra mereka, Ishak, lahir ketika Abraham berusia 100 tahun dan Sarah berusia 90 (Kejadian 21)!

Tentu saja, ini adalah awal dari bangsa Ibrani besar yang berakar pada dua belas cucu Ishak, keluarga mereka, dan keluarga-keluarga mereka. Tetapi setelah enam ratus tahun berkembang lebih banyak dari “bintang-bintang di langit” (Kejadian 22:17 NASB), mereka diperbudak di Mesir. Allah berjanji untuk membebaskan mereka dari Mesir dan membawa mereka ke negeri mereka sendiri—tanah “Perjanjian.”

Tetapi seseorang harus membebaskan mereka dari tirani brutal dan kejam Firaun, raja Mesir yang berkuasa.

Jadi Allah memanggil seorang gembala berumur 80 tahun dari Midian yang telah melarikan diri dari Mesir beberapa dekade sebelumnya, memerintahkannya untuk kembali ke tempat kelahirannya dan meyakinkan sang pemimpin jahat yang sangat berkuasa ini, agar membiarkan umat Allah itu pergi. Fakta bahwa lelaki lansia dan, menurut pengakuannya sendiri, sama sekali tidak memiliki kemampuan ini berhasil dalam misi ini sungguh menakjubkan.

Kisah legendaris ini berlanjut setelah Musa meninggal dan pengikut setianya, Yosua, dipanggil untuk memimpin bangsa Ibrani ke Tanah Perjanjian. Lagi-lagi, janji Allah membutuhkan waktu untuk digenapi, tetapi Yosua dan bangsa Ibrani itu akhirnya memasuki “negeri yang berlimpah susu dan madu” lebih dari empat puluh tahun setelah meninggalkan Mesir (Keluaran 3:8 NASB).



Berabad-abad kemudian seorang malaikat mengunjungi seorang perawan muda Ibrani bernama Maria dan mengatakan kepadanya bahwa dia telah mendapat perkenanan Allah dan akan melahirkan seorang anak yang akan dinamainya Yesus, yang berarti “Allah menyelamatkan.”

Pada zaman Abraham, Allah telah berjanji kepada yang akhirnya menjadi bapa Israel itu bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi semua bangsa dan dari situ akan dilahirkan sang Penebus Kekal, yang akan jauh lebih besar daripada Musa (Kejadian 22: 18).

Kemudian, berabad-abad sesudahnya, para nabi besar Tuhan Yahweh menubuatkan bahwa Mesias ini akan lahir dari seorang perawan (Yesaya 7:14), suatu mukjizat yang bahkan lebih mustahil daripada ketika Allah membelah Laut Merah untuk Musa dan orang-orang Ibrani. Namun demikian, malaikat itu memberi tahu Maria bahwa dialah sang perawan yang telah dinubuatkan itu.

Sembilan bulan kemudian Juruselamat dunia datang ke dunia fisik yang telah Dia ciptakan bersama Bapa-Nya pada mulanya.

Allah Bagaimana dan Kapan itu masih membangun Kerajaan-Nya melalui kehidupan miliaran pengikut Yesus (Yeshua), sang Juruselamat *seluruh* umat manusia.

Terpujilah nama-Nya yang kudus.

— S A T U —

ABRAHAM

Rabbi Jason

Keberadaan sebagai orang Yahudi adalah hal yang sangat penting bagi keluarga Sobel. Keluarga kami adalah warisan hidup para penyintas *Holocaust*. Sebagian besar kerabat ibu saya meninggal selama ke-nergian tak terpikirkan itu, dan foto-foto lama yang melapisi dinding dan rak-rak rumah kami berfungsi sebagai peringatan. Semasa bertumbuh dewasa, ketika saya melihat foto-foto itu, saya teringat akan cerita-cerita mereka yang telah saya dengar berulang kali. Sebelum nenek saya Gerta dapat melarikan diri dari Jerman, dia berfokus untuk mengeluarkan keluarganya terlebih dahulu. Dia memberikan visanya kepada saudara laki-lakinya dan istrinya, yang mengikat bayi mereka ke dalam ransel dan mendaki dengan selamat melintasi Pegunungan Alpen menuju kebebasan. Selanjutnya, nenek saya mencoba mendapatkan visa untuk orangtuanya, tetapi sudah terlambat. Setelah dinaikkan ke dalam kereta seperti ternak dan dikirim ke kamp konsentrasi, mereka dibunuh dalam perjalanan karena iman mereka. Sebagian besar karena kisah-kisah



pengorbanan yang menginspirasi ini, Keberadaan sebagai orang Yahudi selalu menjadi sesuatu yang mendarah daging dalam sel-sel keberadaan saya. Saya tumbuh dengan pemahaman yang kaya tentang identitas saya sebagai orang Yahudi.

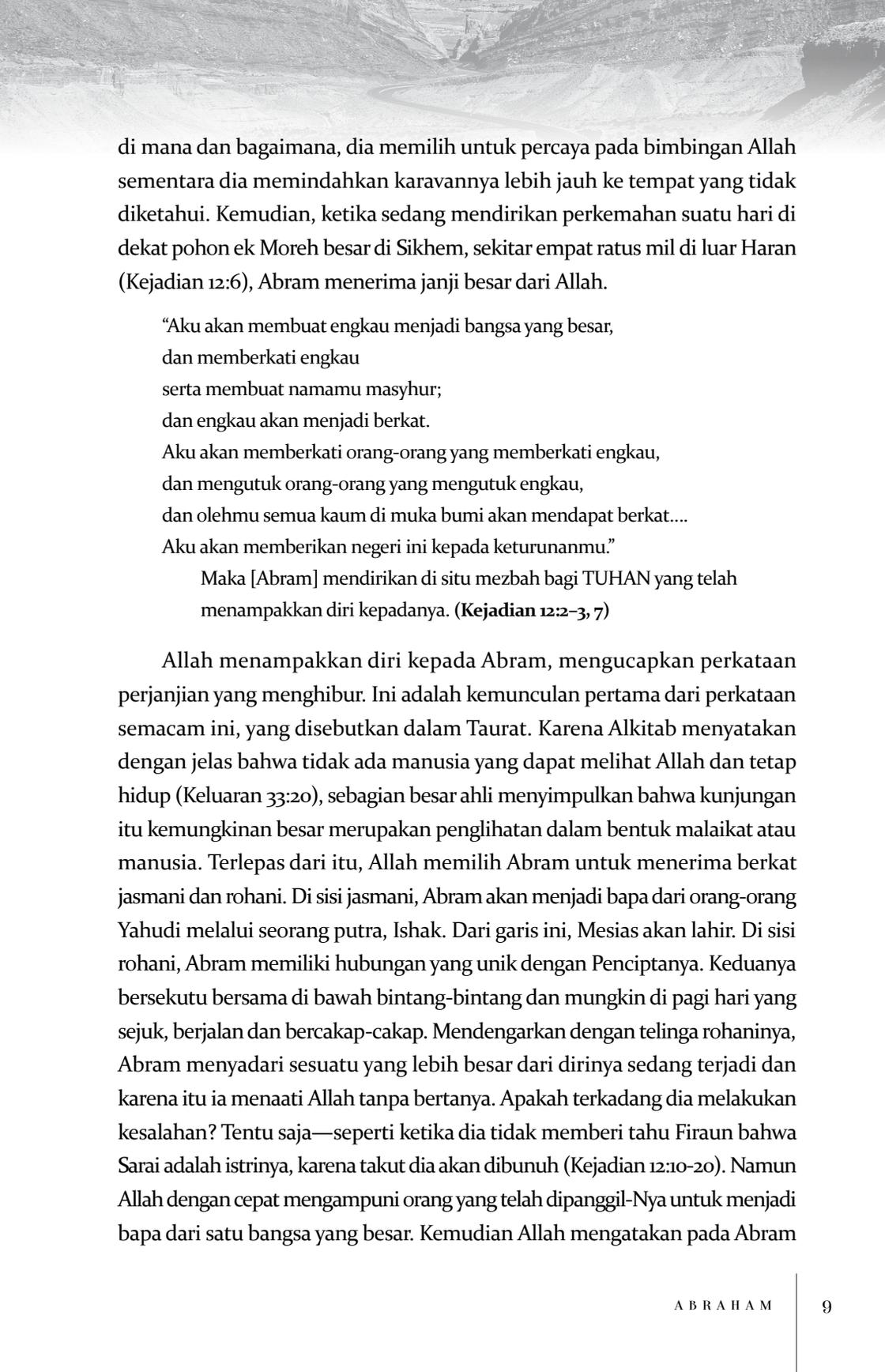
Sebagian dari identitas itu berasal dari studi intensif saya tentang Taurat (lima buku pertama dalam Alkitab). Selama bertahun-tahun, selain sekolah reguler, saya menghadiri sekolah Ibrani dua hari seminggu dan pergi ke sinagoga setiap Sabtu. Sebagai seorang anak dengan minat untuk bersaing seperti dalam bola basket dan gadis-gadis, studi saya menjadi agak seperti hubungan cinta-benci. Namun, di suatu tempat di sepanjang perjalanan, ketika saya membaca kisah-kisah tentang orang-orang Yahudi, tokoh-tokohnya menjadi hidup, melompat dari halaman-halamannya, sangat memengaruhi saya—raja Daud, Musa sang emansipator, Rut ilahi yang setia, dan Abraham, sang tokoh iman iman yang luar biasa.

Percaya pada Janji

Abraham adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam Alkitab. Dalam Kejadian 11, pada awal perjalanannya, Abraham dikenal sebagai Abram. Meskipun Abram adalah penduduk asli Ur Kasdim, yang terletak di tempat yang sekarang disebut Irak selatan, Allah memanggil Abram dan keluarganya untuk bermigrasi kira-kira enam ratus mil ke Haran, Turki tenggara saat ini.

Bayangkan mengemasi semua barang Anda bersama keluarga dan meninggalkan kehidupan yang nyaman dan aman di kota metropolitan yang berkembang dan menuju ke tempat yang tidak diketahui. Itulah tepatnya yang dilakukan Abram dan keluarganya, melakukan perjalanan melalui medan berbatu-batu yang penuh bahaya, dalam karavan yang bergerak perlahan bersama kawanan domba, keledai, unta, dan hewan ternak lainnya.

Setelah kematian ayahnya, Abram menerima panggilan kedua dari Allah yang melibatkan suatu janji yang nantinya akan memiliki implikasi yang sangat besar bagi bangsa Yahudi (Kejadian 12:1-2). Dalam langkah iman yang berani lainnya, Abram meninggalkan Haran bersama keponakannya, Lot, “tanpa mengetahui ke mana dia pergi” (Ibrani 11:8). Alih-alih mencoba mencari tahu



di mana dan bagaimana, dia memilih untuk percaya pada bimbingan Allah sementara dia memindahkan karavannya lebih jauh ke tempat yang tidak diketahui. Kemudian, ketika sedang mendirikan perkemahan suatu hari di dekat pohon ek Moreh besar di Sikhem, sekitar empat ratus mil di luar Haran (Kejadian 12:6), Abram menerima janji besar dari Allah.

“Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar,
dan memberkati engkau
serta membuat namamu masyhur;
dan engkau akan menjadi berkat.
Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau,
dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau,
dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat....
Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.”

Maka [Abram] mendirikan di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya. (Kejadian 12:2-3, 7)

Allah menampakkan diri kepada Abram, mengucapkan perkataan perjanjian yang menghibur. Ini adalah kemunculan pertama dari perkataan semacam ini, yang disebutkan dalam Taurat. Karena Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa tidak ada manusia yang dapat melihat Allah dan tetap hidup (Keluaran 33:20), sebagian besar ahli menyimpulkan bahwa kunjungan itu kemungkinan besar merupakan penglihatan dalam bentuk malaikat atau manusia. Terlepas dari itu, Allah memilih Abram untuk menerima berkat jasmani dan rohani. Di sisi jasmani, Abram akan menjadi bapa dari orang-orang Yahudi melalui seorang putra, Ishak. Dari garis ini, Mesias akan lahir. Di sisi rohani, Abram memiliki hubungan yang unik dengan Penciptanya. Keduanya bersekutu bersama di bawah bintang-bintang dan mungkin di pagi hari yang sejuk, berjalan dan bercakap-cakap. Mendengarkan dengan telinga rohaninya, Abram menyadari sesuatu yang lebih besar dari dirinya sedang terjadi dan karena itu ia menaati Allah tanpa bertanya. Apakah terkadang dia melakukan kesalahan? Tentu saja—seperti ketika dia tidak memberi tahu Firaun bahwa Sarai adalah istrinya, karena takut dia akan dibunuh (Kejadian 12:10-20). Namun Allah dengan cepat mengampuni orang yang telah dipanggil-Nya untuk menjadi bapa dari satu bangsa yang besar. Kemudian Allah mengatakan pada Abram